



Aswameda Sebagai Prosesi Ritual Berbalut Kuasa dalam Teks Aswamedaparwa

Aswameda as a Ritual Procession Wrapped in Power in the Text Aswamedaparwa

I Nyoman Duana Sutika, I Ketut Ngurah Sulibra

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email: duana_sutika@unud.ac.id , ngr_sulibra@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 6 September 2024

Revisi: 13 Oktober 2024

Diterima: 19 Oktober 2024

Terbit: 30 Nopember 2024

Keywords: ritual; aswameda;
power; aswamedaparwa

Kata kunci: ritual; aswameda;
kuasa; aswamedaparwa

Corresponding Author: I
Nyoman Duana Sutika
email: duana_sutika@unud.ac.id

DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i04.p09>

Abstract

Research about Aswameda as a ritual procession wrapped in power in the text Aswamedaparwa this aims to expand social life in literary works related to power. Rituals Aswameda in the text description he has not been punished is part of the great ceremony carried out by Yudistira in the text Aswamedaparwa as an effort to ask for forgiveness and atonement for the murder he committed against his relatives in the war Bharatayuda. This ritual is marked by the release of horses escorted by selected soldiers across other kingdom areas. Regions that recognize the authority of Hastinapura will allow horses to pass, whereas regions that try to block them will be resolved by war. Ritual procession Aswameda It looks like a show of power but it's true This ritual emphasizes alms primarily to clergy and other forms of ceremonial offerings. This research uses the literature study method which is directed at searching for data through documents that support the research process. The theories used are structural theory and reception theory. The results of this research will be a reflection of life in the form of traces of past culture reflected in literary works.

Abstrak

Penelitian tentang Aswameda sebagai prosesi ritual berbalut kuasa dalam teks Aswamedaparwa ini bertujuan untuk membentangkan kehidupan sosial dalam karya sastra bertalian dengan kekuasaan. Ritual Aswameda dalam deskripsi teks Aswamedaparwa merupakan bagian dari upacara agung yang dilaksanakan oleh Yudistira dalam teks Aswamedaparwa sebagai upaya dirinya memohon pengampunan dan penebusan dosa atas pembunuhan yang dilakukannya terhadap sanak saudaranya dalam perang Bharatayuda. Ritual ini ditandai oleh pelepasan kuda dikawal oleh prajurit pilihan melintasi wilayah-wilayah kerajaan lainnya. Wilayah yang mengakui kekuasaan Hastinapura, akan membiarkan kuda lewat, sebaliknya wilayah yang mencoba menghalangi diselesaikan dengan jalan perang. Prosesi ritual Aswameda nampak seperti unjuk kuasa namun hakikat ritual ini menekankan pada sedekah utamanya kepada para rohaniawan dan wujud persembahan sarana upacara lainnya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang diarahkan kepada pencarian data melalui dokumen-dokumen yang mendukung proses penelitian. Teori

yang digunakan adalah teori struktural dan teori resepsi. Hasil penelitian ini akan menjadi refleksi kehidupan berupa jejak budaya masa lalu yang tercermin dalam karya sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali tampak terikat dengan peristiwa khusus dalam sejarah masyarakat. Elizabeth (dalam Emzir, 2016) menyebutkan bahwa karya sastra dapat mendokumentasikan zaman sebagai rekam jejak yang mencatat realitas sosial budaya masyarakatnya. Ritual *Aswameda* merupakan salah satu realitas sosial yang tercatat dalam teks karya sastra Mahabharata episode *Aswamedaparwa*. Teks *Aswamedaparwa* yang memuat tentang ritual *aswameda* (ritual dengan persembahan kuda) ini sangat menarik untuk dikaji sebagai objek penelitian. Ritual *Aswameda* ini merupakan rangkaian persembahan wujud penyesalan diikuti niat permohonan maaf Yudistira atas kesalahan dirinya yang telah membunuh saudara-saudaranya dalam perang kurusetra.

Ritual *Aswameda* dalam teks *Aswamedaparwa* merupakan adat kebiasaan yang konon dilakukan oleh raja-raja kuat di zaman India Kuno dengan misi kekuasaan untuk memperoleh pengakuan dan kejayaan. Secara harfiah *aswa* berarti kuda, dengan demikian *Aswameda* dimaknai sebagai upacara dengan korban kuda sebagai persembahan. Dalam prosesi ritual *Aswameda* ini, kuda persembahan dilepas melewati wilayah-wilayah kerajaan, berkelana setahun sebelum kembali ke kerajaan pemiliknya.

Ritual *Aswameda* ini diamanatkan Rokhman (2016) nampak seperti aktivitas suci yang berdimensi spiritual tetapi diarahkan pada aktivitas bermotif kekuasaan. Ritzer (2006) mengamini bahwa ritual semacam ini dianggap sebagai kebenaran diasosiasikan dengan kehendak untuk berkuasa. Di antara keinginan-keinginan manusia yang tidak terhingga yang paling penting menurut Russell (dalam Atmadja, 2010) adalah keinginan untuk memperoleh kekuasaan. Kehendak untuk berkuasa ini diungkapkan Nietzsche (dalam Wibowo: 46) adalah esensi kehidupan itu sendiri. Kekuasaan ini menurut Priyatni (2010) sering dimaknai secara sederhana sebagai suatu dominasi yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada orang yang lebih lemah. Budiardjo (2023) menyebut bahwa kekuasaan tersebut tidak hanya berupa kedudukan, tetapi bisa dalam bentuk kekayaan atau kepercayaan.

Kekuasaan yang diperoleh oleh seorang penguasa menurut Sugiharto (2008) bagaikan dewa penyebar kenikmatan. Monopoli kekuasaan ini merupakan pertarungan klasifikasi untuk membikin (*faire*) dan menghancurkan (*defaire*) kelompok-kelompok yang lain, penting untuk membuat orang melihat, percaya, mengetahui dan mengakui (Bourdieu, 2020). Walaupun ritual semacam ini disebutkan Fashri (2007) menjadi representasi kebenaran yang di dalamnya terdapat pertautan antara kekuasaan dan kekerasan. Oleh karena itu isu kekuasaan dan kekerasan sebagai fenomena sosiokultural menurut Sendratari (2016) sangat menarik untuk dicermati. Relasi kekuasaan dan kekerasan senantiasa hadir dalam bilik-bilik kehidupan, meski pola, teknik dan mekanismenya mengambil bentuk yang berbeda. Demikian pula prosesi ritual *Aswameda* dalam teks *Aswamedaparwa* ini, sebagai aktivitas suci yang diarahkan pada motivasi kekuasaan.

METODE DAN TEORI

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2006). Tujuan dan kegunaan metode penelitian menurut Sugiyono (2013) sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013). Menurut Ratna (2006) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Metode deskriptif analisis menurut Jaya (2021), yaitu menyusun atau mendiskripsikan hasil data yang diperoleh. Metode deskriptif ini disertai dengan kegiatan analisis agar diperoleh pemahaman dan pembahasan yang mendalam mengenai prosesi ritual *Aswamedea*.

Pengolahan data dibantu dengan metode hermeneutik atau penafsiran untuk memahami teks. Metode hermeneutik sebagaimana disampaikan Ratna (2006) tidak mencari makna yang benar melainkan makna yang paling optimal. *Ketiga*, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal mengikuti arahan Sudaryanto (1993), yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang berisi rincian hasil analisis data. Teori yang digunakan adalah teori resepsi, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Endraswara (2008) mengemukakan bahwa resepsi pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks, penelitian sastra yang memusatkan pada proses hubungan teks dan pembaca. Senada dengan Junus (1985) bahwa resepsi sastra memberi kebebasan pada pembaca untuk memaknai suatu teks. Dengan teori resepsi menurut Medera (1990) pembaca menemukan, menafsirkan dan mengkonkretkan apa yang tersurat dan tersirat dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelacakan, kisah cerita *parwa* ini masih diminati oleh masyarakat Bali. Karya sastra *parwa* ini oleh para pemerhati disalin ke dalam bahasa yang mudah dipahami agar teks-teks cerita tersebut dapat lebih dikenal, dibaca, dan dimaknai serta dipahami oleh pembacanya. Sumber-sumber penyimpanan karya sastra *parwa* ini selain terdapat di lembaga, seperti perpustakaan juga terdapat di toko buku dan tersimpan pada tangan-tangan pemerhati karya sastra Bali. Teks *parwa* ini umumnya merupakan prosa yang diadaptasi dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari karya asli dalam bahasa Sanskerta. Tetapi untuk memudahkan dalam memahami karya-karya tersebut, teks-teks *parwa* banyak disalin dan disadur oleh masyarakat Bali khususnya.

Teks *Aswamedaparwa* merupakan *parwa* ke empat belas dari delapan belas *parwa Mahabharata* yang sampai kini masih tetap diapresiasi oleh masyarakat Bali. Teks *Aswamedaparwa* ini telah disalin dari lontar oleh para pecinta sastra Bali, seperti oleh Jro Mangku Pulosari dengan judul *Aswamedaparwa lan Adiparwa* (2009), dan K. Nila mengalihbahasakan teks *Aswamedaparwa* ini ke dalam sebuah buku yang disimpan di Pusdok Denpasar. Selain itu teks cerita *Aswamedaparwa* ini disajikan Gun Gun dalam bentuk cerita bergambar (cergam) sehingga sangat representatif untuk dibaca oleh kalangan anak muda.

Aswamedaparwa merupakan penggalan teks cerita *Mahabharata* tentang ritual yang dibalut oleh hasrat untuk memperoleh kekuasaan dan kemasyuran. Ritual ini dibingkai oleh ambisi kekuasaan dibingkai dengan pelepasan kuda yang dikawal oleh prajurit pilihan yang dipimpin Arjuna. Gagasan tentang kekuasaan ini bermuara pada ide utama cerita *Mahabharata* yang mengambil tema perang dan cinta. Gagasan ini menarik karena menyentuh kehidupan dan hampir dialami oleh setiap orang. Ritual *Aswamedea* yang dilakukan oleh Yudistira ini pun dilandasi oleh kilas balik adanya sebuah perang besar antara dua kubu Pandawa dan Korawa.

Kemenangan Pandawa dalam perang *Bharatayuda* ini tidak serta merta membuat Yudistira bersuka cita. Tetapi kemenangan yang diperoleh Pandawa ini justru menimbulkan kenestapaan dan penyesalan yang mendalam bagi Pandawa terutama bagi Yudistira. Untuk menebus dosa dan rasa bersalah ini, Pandawa berkenan melaksanakan upacara penyucian (*sawa wedana*) kepada para korban perang *Bharatayuda* dan upacara penyucian alam berupa *pemahayu jagat* dirangkaikan dengan ritual *Aswamedha*. Berbekal nasehat, dorongan dan tuntunan dari Rsi Wyasa, prosesi ritual dilaksanakan. Ritual diawali dengan pemujaan dan persembahan sarana prasarana ritual yang dibutuhkan, diikuti prosesi pelepasan kuda yang dikawal oleh Arjuna dan pasukan pengiring lainnya. Selama setahun kuda berjalan mengikuti keinginannya melintasi wilayah-wilayah kerajaan lainnya. Berbagai rintangan dapat diatasi oleh Arjuna sampai setahun akhirnya kuda kembali ke Hastinapura. Semua wilayah yang dilewatinya dapat ditundukkan dan mereka semua diundang untuk hadir saat ritual *Aswamedha* berlangsung.

Esensi dari ritual *Aswamedha* ini selain permohonan maaf juga wujud “sedekah” yang hanya dapat dilakukan oleh raja besar (raja diraja) setara Yudistira. Ritual *Aswamedha* yang tertuang dalam teks *Aswamedaparwa* ini konon merupakan warisan tradisi India Kuno. Dalam tafsir sastra tidak disangkal ritual *Aswamedha* ini mungkin saja hanya karya fiksi, yang dilekatkan pada cerita *Mahabharata*.

Sinopsis

Kisah ini dimulai ketika Yudistira tergelincir ke dalam sungai Gangga saat dilaksanakan upacara penyucian (*sawa wedana*) kakeknya (Bisma) yang telah gugur dalam perang Kuruksetra. Pada kesempatan itu Rsi Wyasa menyarankan agar Yudistira melakukan penyucian diri untuk menghapus dosa dengan cara menyelenggarakan ritual *Aswamedha*. Selain Rsi Wyasa, Sri Krisna bahkan Bhagawan Narada juga ikut memberi penyadaran dan wejangan kepada Yudistira bahwa musuh yang harus diperangi tidak hanya musuh yang ada di luar diri tetapi musuh yang ada di dalam diri sendiri (*swa angga sarira*). Berbekal nasihat dari Sri Krisna, Rsi Wyasa dan para pembesar istana lainnya, akhirnya Yudistira memutuskan untuk melaksanakan ritual *Aswamedha*. Mengikuti petunjuk Rsi Wyasa maka langkah pertama yang dilakukan Pandawa adalah mengambil emas berlian yang berada di puncak gunung Himawan untuk sarana persembahan dalam upacara *Aswamedha*. Semua sarana harta benda tersebut merupakan peninggalan prabu Maruta yang konn dulu ditinggalkan di tempat tersebut saat usai melaksanakan ritual *Aswamedha*.

Setelah harta benda didapat prosesi ritual *Aswamedha* dilaksanakan mulai dari penyucian Yudistira oleh Rsi Wyasa pada bulan terang (*punama sasih kesanga*) dan menyiapkan kuda terunggul untuk diupacarai. Dengan sarana upacara secukupnya ritual diikuti oleh pelepasan kuda dikawal oleh para prajurit (*bala wadua*) terpilih dipimpin oleh Arjuna. Raja yang mencoba menghalangi jalannya kuda tersebut harus siap berhadapan dengan pasukan pengawal yang dipimpin oleh Arjuna. Semua wilayah yang sudah menyatakan tunduk diundang supaya hadir ikut menyaksikan upacara *Aswamedha* yang akan berlangsung di Hastinapura.

Perjalanan kuda pertama-tama menuju arah Utara sebelum berbelok ke arah Timur menuju arah Selatan dan terakhir menuju arah Barat sebelum sampai di Hastinapura. Beberapa wilayah kerajaan yang mencoba menghadang kuda persembahan karena sejak awal telah menjadi musuh Hastinapura. Tetapi semuanya dapat diatasi oleh pasukan elit yang dipimpin oleh Arjuna. Selebihnya menyatakan tunduk karena memang tidak ada permusuhan dengan Hastinapura.

Setahun sekembalinya Arjuna beserta pasukan pengawal lainnya, mereka disambut dengan suka cita oleh Yudistira segenap rakyat Hastinapura. Upacara *Aswamedha* segera dilaksanakan dipimpin oleh Rsi Wyasa. Pertama-tama yang dilakukan adalah upacara penyucian terhadap Yudistira yang dilanjutkan dengan upacara inti, yaitu kurban kuda diikuti dengan pemberian sedekah berupa hadiah-hadiah yang berlimpah kepada semua tamu undangan yang hadir diiringi oleh doa-doa agar mendapatkan pahala kesejahteraan, kejayaan dan kebesaran. Upacara berjalan secara meriah dan hidmat disaksikan oleh para *brahmana*, raja-raja, dan seluruh rakyat Hastinapura serta undangan lainnya.

Prosesi Ritual *Aswamedha* dalam Teks *Aswamedaparwa*

Prosesi ritual *Aswamedha* dilaksanakan Yudistira berdasarkan petunjuk yang dianjurkan Rsi Wyasa menurut ketentuan norma-norma yang ditetapkan sesuai dengan rujukan kitab suci *Weda*. Ritual *Aswamedha* ini dilaksanakan Yudistira sebagai kilas balik penyesalan dirinya yang telah membunuh saudara-saudaranya dalam perang Kuruksetra. Ia selalu dihantui oleh rasa bersalah dan tidak bisa memaafkan dirinya karena telah membunuh saudara-saudaranya, kerabatnya terutama kakeknya Bhisma dan orang-orang yang dihormati dan dikasihinya. Kegundahan yang berlarut-larut itu berusaha disadarkan oleh Rsi Wyasa yang menyarankan Yudistira agar melaksanakan ritual *Aswamedha*. Hanya dengan melaksanakan ritual *Aswamedha* dirinya dapat menebus segala kesalahan dan perbuatan dosa yang dilakukannya terhadap saudara-saudaranya. Demikian pula Krisna dan para pembesar kerajaan lainnya menasehati Yudistira agar tidak lagi larut dalam kesedihan.

Yudistira akhirnya merasa yakin dengan apa yang dinasihatkan oleh Rsi Wyasa dan Sri Krisna untuk melaksanakan ritual *Aswamedha*. Pertama-tama yang dilakukannya adalah mencari harta, emas berlian di puncak Gunung Himawan (disebut Muncaban), tempat harta benda melimpah (sesuai petunjuk Rsi Wyasa) yang ditinggalkan oleh Prabu Maruta saat dulu melaksanakan ritual *Aswamedha*. Semua petunjuk dari Rsi Wyasa dilaksanakan Yudistira, dan berhasil mendapatkan harta benda sesuai dengan yang diinginkan. Sekembalinya Pandawa mencari harta karun dari Gunung Himawan menuju ibu kota, mereka disambut oleh pembesar istana dan dielu-elukan oleh segenap rakyat Hastinapura. Beberapa hari setelahnya Yudistira didampingi oleh Rsi Wyasa mulai menyiapkan perlengkapan ritual *Aswamedha*, sebagaimana dalam teks *Aswamedaparwa* (LXXI) berikut.

“Semua harta kekayaan yang telah kami dapatkan berkat karunia paduka yang suci akan hamba pergunakan menyelenggarakan upacara besar yang dinamakan Kurban Kuda atau *Aswamedha*”,...

Rsi Wyasa menyarankan agar mempercayakan kepada Arjuna untuk mengawal kuda kurban yang akan masuk ke wilayah-wilayah kerajaan lain karena Arjuna memiliki kekuatan, ketahanan, kebijaksanaan lengkap dengan senjata saktinya. Sementara saudaranya yang lain menunggu dan menjaga istana Hastinapura. Dalam pengembaraan mengawal kuda kurban banyak pertarungan senjata yang dilakukan oleh Arjuna yang sejak awal menjadi musuh Pandawa atau yang masih menaruh dendam karena sanak saudaranya tewas bertempur dengan Arjuna di Kuruksetra.

Begitu keluar dari wilayah Hastinapura, kuda menuju arah Utara berbelok ke arah Timur melewati beberapa wilayah-wilayah yang menentang Hastinapura, seperti raja

Suryawarman dari bangsa Trigatra, raja Bajradata (anak dari raja Bagadata) dan raja Sinduraja (anak dari Jayadrata), seperti dalam kutipan berikut.

Critayang kudane nyujur panegara Sinduraja, purin Sang Prabu Jayadratane. Sasampun kuda carune rawuh ring wewengkon Sindurajane, balayuda Sindurajane sahasa ngejuk kudane punika.

Terjemahan:

Diceritakan kuda menuju kerajaan Sinduraja, dengan raja Jayadrata. Setelah kuda persembahan sampai di wilayah kerajaan Sinduraja, semua rakyat Sinduraja berusaha menangkap kuda persembahan (Pulasari, 2015)

Beberapa penguasa lainnya yang juga mencoba melakukan perlawanan dengan menghadang kuda persembahan di antaranya adalah Rajagraha, Cedi, Nisada, Drawida yang semuanya dapat ditundukkan oleh Arjuna. Selebihnya adalah raja-raja yang mendukung Hastinapura sehingga tidak mencoba menghalangi perjalanan kuda persembahan, seperti kutipan berikut.

Critayang sane mangkin kudane sampun rauh ring panegara Manipura. Sane nyeneng prabu ring Manipura mapesengan Sang Wabruwahana. Ida putran Diah Citrangada rabin Sang Arjuna. Rikala Sang Arjuna rauh ring wewidangan jagat Manipura Ida kapendak olih putranida,...

Terjemahan:

Diceritakan kuda persembahan sampai di kerajaan Manipura. Raja kerajaan Manipura bernama Sang Wabruwahana. Putra dari Diah Citrangada istri Arjuna. Saat Arjuna sampai di wilayah kerajaan Manipura beliau disambut oleh anaknya,...

Setahun sekembalinya Arjuna mengawal kuda persembahan, ritual *Aswamedha* siap dilaksanakan. Segenap keluarga istana mendapat tugas dan perannya masing-masing dalam melayani, menyambut, dan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada tamu undangan. Semua tamu undangan merasa kagum dan puas atas layanan, jamuan dan semua proses penyelenggaraan ritual *Aswamedha* tersebut. Ritual *Aswamedha* mencapai puncaknya setelah kuda persembahan disembelih mengikuti ketentuan ritual, lalu Yudistira mencium asap olahan sumsum daging kuda yang telah dimasak secara khusus, diyakini dapat membersihkan diri dari segala dosa. Semua *brahmana* ikut berdoa memohon kebesaran dan kejayaan Yudistira. Ritual *Aswamedha* ditutup dengan membagi-bagikan hadiah harta benda berupa emas, berlian, permata dan harta benda lainnya secara berlimpah kepada para pandita (*brahmana*) dan kepada segenap yang hadir dalam ritual *Aswamedha* tersebut.

Motivasi Dasar Ritual *Aswamedha* dalam Teks *Awamedaparwa*

Pertama-tama yang dapat diungkapkan bahwa ritual *Aswamedha* dalam teks *Aswamedaparwa* dapat dianggap sebagai sebuah realitas dalam karya fiksi atau karya sastra. Ritual yang menggambarkan tentang esensial dari kehidupan manusia, bahwa tindakan ritual turut berpengaruh pada kehidupan manusia, sebaliknya kehidupan manusia ikut mengisi berbagai tindakan ritual di dalam kehidupan sosialnya. Menurut Dhavamony (1995) ritual merupakan agama dalam tindakan. Dalam pelaksanaannya ritual terangkai dalam berbagai bentuk simbolis dan memiliki stratifikasi sifat kesakralan tertentu. Gluckman (dalam Dhavamony, 1995) menyebut ritual sering

sebagai hal yang bertentangan dengan penggunaan prosedur-prosedur empiris dan rasional. Tetapi secara umum menurut Agus (2006) pelaksanaan ritual senantiasa berhubungan atau bersangkutan dengan upacara keagamaan.

Salah satu tujuan dari ritual menurut Dhavamony (1995) adalah meningkatkan produktivitas, kekuatan atau pemurnian. Serupa dengan ritual *Aswameda* ini dapat dianggap sebagai tindakan pemurnian atau penyucian diri untuk mengembalikan keadaan yang diinginkan agar tercapainya pemulihan keseimbangan baru. Tindakan pemurnian atau penyucian diri ini merupakan salah satu motivasi Yudistira untuk menyelenggarakan ritual *Aswameda* atas saran Rsi Wyasa dan Krisna. Kesadaran diri ini didasari oleh rasa berdosa atau rasa bersalah Yudistira yang telah membunuh dan menghilangkan nyawa saudara-saudaranya. Untuk itu ia berupaya mengembalikan keadaan ini dengan cara melakukan ritual *Aswameda*, sebagaimana yang diamanatkan oleh kitab suci, seperti kutipan teks *Aswamedaparwa* berikut.

Ento mawanan saenune idup patut nyuciang deweke mlalarapan baan yadnya. Kalingke manusa, para dawatane masih mayadnya ngukuhang raga apanga langgeng kasuciane. Ento kranane yan kenehang kakiang, cening patut matakiki-taki ngwangun yadnya ane madan rajasuya Aswameda maka jalaran ngrahayuang jagat muah nyuciang raga (teks Aswamedaparwa hal 5)

Terjemahan :

Itu sebabnya semasih hidup sepatutnya menyucikan diri melalui persembahan/korban suci. Jangankan manusia para dewa juga melakukan persembahan agar tetap dalam keadaan suci. Demikian yang kakek (Bagawan Wyasa) sarankan, agar anakku berkemas-kemas untuk melakukan persembahan (ritual) bernama *Aswameda*, yang bertujuan untuk menyucikan diri dan juga alam semesta.

Penyucian diri semacam ini menurut Rsi Wyasa, tercermin dalam teks *Aswameda* berikut ini.

Cening ngrasaang dewek ceninge melaksana pelih, nanging cening tusing nelebang kenken nebus dosane di awake. Ento patut telebang dewa. Ada ane malarapan baan ngwangun yasa di alase, ada ane nglaksanaang tapa brata, ada ane ngwangun yadnya nglantur madana punia teken sang sulinggih muah waduannyane (teks Aswamedaparwa hal 5)

Terjemahan:

Anakku merasa berbuat salah, tetapi anakku tidak memahami bagaimana cara menebus dosa diri sendiri. Itu yang patut anakku ketahui. Ada dengan cara bertapa di tengah hutan, ada dengan cara melakukan pengekangan diri, ada juga dengan cara melaksanakan persembahan diikuti oleh sedekah terutama terhadap kaum rohaniawan

Esensi ritual *Aswameda* ini salah satunya menekankan pada upacara *pamarisuda*, yakni sebuah ritual penyucian diri yang mampu mengembalikan keadaan psikis yang kotor/leleh menjadi bersih/suci kembali. Ritual *Aswameda* yang dilaksanakan Yudistira ini didasari oleh keinginan dirinya memohon pengampunan kepada sanak saudaranya di antaranya Korawa, Panca Kumara dan yang lainnya atas dosa-dosanya yang telah dilakukannya. Dalam ranah religius ritual *Aswameda* ini lebih menekankan pada sedekah yang berlimpah yang dilakukan secara tulus ikhlas.

SIMPULAN

Ritual *Aswameda* dalam teks *Aswamedaparwa* merupakan rangkaian upacara yang dilaksanakan Yudistira dengan korban kuda sebagai persembahan. Ritual ini dilaksanakan atas dasar niat tulus memohon pengampunan sekaligus menebus dosa atas kesalahan yang pernah dilakukan. Ritual *Aswameda* dibingkai oleh rangkaian pelepasan kuda (*aswa* berarti kuda). Secara politis langkah kuda ini menandai wilayah-wilayah tundukan baik diterima secara paksa maupun sukarela, dan raja wilayah tersebut diundang hadir dalam puncak acara ritual. Pelaksanaan ritual *Aswameda* yang dilaksanakan Yudistira berkamuplase dengan unjuk kekuatan dan kekuasaan untuk memperoleh kejayaan. Dalam ranah religius puncak dari ritual *Aswameda* ini lebih menekankan pada sedekah berlimpah yang dilakukan secara tulus ikhlas terutama kepada para *brahmana* dan semua tamu undangan lainnya. .

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Komodifikasi Tubuh Perempuan Jaged Ngebor Bali*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana bekerjasama dengan Pustaka Larasan
- Bourdieu, Pierre. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Budiardjo, Miriam. (2023). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Emzir dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fashri, Fauzi. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant
- Medera, Nengah. (1990). *Nitisastra Sebuah kakawin Tuntunan Etika dan Moral Jawa Kuna. Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ratna, Nyoman Kuta. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (2006). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rokhman, Fathur dan Surahmat. 2016. *Politik Bahasa Penguasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sendratari, Luh Putu. 2016. *Membongkar Jaringan Kuasa, Kekerasan, dan Resistensi di Balik Perkawinan Ngamaduang (Poligami)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisa Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiharto, Bambang (editor). 2008. *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan Atas Sikap, serta Sistem Yang Tidak Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wibowo, A. Setyo dkk. 2009. *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius